

## BAB IV

### KESIMPULAN

Budaya adalah permata bangsa, yang takkan pernah bisa lepas dari sebuah kultur masyarakat tertentu. Adanya budaya sangat berperan penting untuk membuat legitimasi, bagi kelompok manusia yang umumnya sebagai makhluk sosial dan memiliki kesadaran bermasyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki perilaku budaya masing-masing, untuk membedakan antara satu dengan yang lain, hal inilah yang sering disebut sebagai identitas. Budaya pada umumnya selalu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, terkait dengan nilai-nilai historis kedaerahan yang mengawalinya. Oleh karena munculnya budaya tidak hanya sekedar bentuk perilaku kebersamaan, namun bisa dikatakan budaya, jika hal itu merupakan bentuk kesepakatan bersama setelah melalui suatu proses pencapaian pemikiran yang tinggi, dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan khusus akan makna-makna estetisnya.

Munculnya budaya dalam kelompok masyarakat, sedikit banyak bersumber dari masyarakat pendahulunya, yang dirasa memiliki perilaku dan nilai kepribadian yang cukup esensial, untuk dijadikan panutan bersama dalam menjalani kehidupan. Budaya yang berkembang secara turun-temurun dan memiliki unsur pengikat di dalamnya, akan membentuk sebuah adat tradisi, yang mengandung unsur spirit bagi masyarakat penyangganya, sebagai landasan terhadap adanya suatu kepercayaan. Bentuk budaya yang dilandasi dengan nilai-nilai kepercayaan, sering kali dihubungkan dengan adanya kekuatan di luar

kemampuan manusia, yang biasanya datang dari hal-hal yang bersifat ghaib, dan cenderung mendominasi kondisi psikologis suatu masyarakat.

Dalam bentuk budaya yang demikian, tak jarang muncul hal-hal yang sifatnya mistis, dan biasanya memuat mitos tentang latar belakang dari budaya itu sendiri, yang sering menuai asumsi masyarakat, bahwa mitos adalah ketakutan akan hal buruk yang mungkin terjadi, serta kebaikan yang bisa mereka rasakan dengan membuat suatu korelasi yang seimbang, antara masyarakat dan penghuni alam mitos terkait.

Dengan adanya kepercayaan tersebut, secara tidak langsung akan membentuk karakter masyarakat, dengan berbagai perilaku-perilaku budaya internal atas dorongan spiritual yang ada dalam masyarakatnya, sehingga hal itu menjadi ciri yang estetis, untuk menunjukkan keberadaan suatu kelompok sebagai bentuk masyarakat kedaerahan. Hal yang bisa dicontohkan dari uraian di atas adalah tradisi adat Seblang, yang merupakan sebuah bentuk budaya dari masyarakat Osing Banyuwangi, sebagai suatu masyarakat kesukuan di daerah tersebut.

Upacara adat Seblang, bila ditinjau dari karakter budayanya, mengandung suatu nilai-nilai yang esensial bagi masyarakat pemilik budayanya, di mana fungsi dari adanya Seblang sangat berperan bagi keberlangsungan hidup masyarakat penyangganya, yaitu sebagai penolak bala dan sebagai ungkapan rasa syukur. Keterkaitan antara Seblang dan tulak bala, dapat di lihat dari beberapa aspek yang termuat dalam bentuk upacara, dan umumnya mendapatkan respon dari masyarakatnya. Di antaranya penggunaan media omprok untuk mengusir hama

tanaman, kembang dermo untuk keselamatan dan keberhasilan, simbol dalam gerak tari Seblang yang memiliki makna membersihkan, serta kegiatan ider bumi yang merupakan bentuk pengusiran hawa-hawa negatif yang menyelimuti desa. Sedangkan Seblang sebagai ungkapan rasa syukur dapat dilihat dari perlengkapan-perengkapan ritual yang lebih banyak menyertakan tanaman-tanaman yang umumnya dapat menghasilkan bahan makanan, dan bermacam-macam hasil bumi yang disebut sebagai *para bungkil*.

Sebagai bentuk budaya yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Osing, tradisi Seblang menjadi sangat lekat dengan corak budaya masyarakat Blambangan, yang umumnya beragama Hindhu-Jawa (Ciwa) sebagai tonggak sejarah budayanya. Dalam agama Ciwa banyak disinggung perilaku masyarakatnya sebagai masyarakat yang umumnya berkepribadian animistis, di mana perilaku mereka lebih banyak mengarah pada hal-hal yang sifatnya ghaib, seperti adanya kepercayaan terhadap roh-roh leluhur, tempat-tempat keramat dan benda-benda ghaib yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Kepercayaan yang bersifat ghaib cenderung menampakkan nilai-nilai religiusitas sebagai wujud pengimanan terhadap nilai-nilai ketuhanan, yang mana kepercayaan tersebut menjadi dasar dan spirit bagi perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu adanya kepercayaan terhadap nilai-nilai keTuhanan menjadi sangat penting bagi manusia. Bentuk bentuk pengimanan masyarakat yang memiliki kepercayaan, khususnya agama Ciwa, sangat beragam, baik itu melibatkan fisik seseorang maupun melalui hubungan batiniah seseorang kepada Tuhannya.

Adapun bentuk pengimanan secara fisik meliputi jasmaniah atau gerak tubuh manusia sebagai media ungkap untuk berkomunikasi dan mendekatkan diri dengan Tuhan, misalnya dengan tarian, maupun kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur pengorbanan untuk dipersembahkan, sedangkan pengimanan melalui batiniyah adalah bentuk pengimanan yang melibatkan langsung antara batin seseorang dengan Tuhannya, sebagai contoh adalah *berdo'a*. Dari bentuk-bentuk perilaku animistis tersebut yang masih tercermin dalam masyarakat Osing saat ini, adalah perilaku budayanya, yang sedikit banyak masih mengarah pada bentuk ritual pemujaan yang lebih identik dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum adanya agama-agama baru.

Orang Jawa telah terbiasa mengungkapkan rasa syukur mereka dengan berbagai hal yang menurut mereka dapat mewakili ungkapan itu sendiri, misalnya dengan menyertakan bahan-bahan makanan yang umumnya berasal dari hasil bumi sebagai perlengkapan ritual. Misalnya dalam upacara Sekaten di Yogyakarta selalu menggunakan gunung yang terbuat dari bahan-bahan makanan dari hasil bumi, hal tersebut banyak yang mengartikan sebagai simbol kesuburan tanah dan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi tak sedikit pula pemikiran-pemikiran primitif masyarakat yang masih melekat, yaitu dengan menganggap gunung yang dibuat dalam upacara sekaten, adalah berkah yang dibagikan seorang Raja kepada kawulanya atau hambanya. Konon ceritanya, bahan makanan yang didapat oleh masyarakat dari bagian-bagian gunung tersebut, dipercaya dapat memberikan kelancaran dalam mengais rizki.

Persepsi demikian juga tak jauh berbeda dengan upacara adat Seblang. Di dalam ritual ini juga menyertakan hasil-hasil bumi di dalamnya, akan tetapi hasil-hasil bumi tersebut tidak disusun seperti gunung, bahan-bahan tersebut hanya digantungkan di atap *tarob* tempat duduk para *pesinden* dan kerabat-kerabat penari Seblang lainnya. Adapun hasil bumi yang digantungkan disebut *para bungkil*. *Para Bungkil* tersebut mencakup semua hasil bumi yang dihasilkan dari ladang dan sawah, yang meliputi, padi, pisang, jagung, sukun, salak, durian, sirsat, dan lain-lain yang buahnya bergelantungan. Atas hasil itulah, mereka mengucap syukur kepada yang diTuhankan.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, upacara adat Seblang juga difungsikan sebagai *penolak bala*. “Bala” sering diasumsikan sebagai gangguan yang terjadi karena fenomena alam dan umumnya merugikan, baik itu berupa hujan, bencana alam, wabah penyakit, hama tanaman, kekeringan dan sebagainya. Akan tetapi *bala* sendiri tidak lantas datang pada semua orang, namun *bala* hanya datang kepada seseorang atau sekelompok masyarakat yang sedang menaruh suatu harapan dari hajat atau kegiatan mereka, misalnya orang yang bermatapencapaian sebagai petani, sudah tentu mereka mengharapkan segala kebaikan untuk hasil panennya nanti, bila kondisi alam tidak mendukung seperti adanya kemarau panjang, hama tanaman sedang melanda, maka akan berdampak buruk pada hasil panennya, hal-hal semacam itulah yang umumnya disebut sebagai “bala”.

Bagi sebagian orang beranggapan, bahwa *bala* bukanlah suatu gangguan yang tak dapat ditanggulangi, khususnya pada seseorang yang masih memiliki kepribadian sebagai masyarakat tradisional. Oleh karenanya kegiatan semacam

inilah yang kemudian disebut dengan *tolak bala*. Masyarakat desa Olehsari yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, memiliki cara tersendiri untuk mengantisipasi segala kemungkinan gangguan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka, khususnya dalam bidang pertanian. Mereka mempercayai adanya tradisi Seblang sebagai sebuah kegiatan ritual yang dapat menghalau segala gangguan yang melanda desa tersebut. Adanya keyakinan ini karena terdorong oleh perilaku animistisnya, yang mempercayai adanya kekuatan magis di dalam sosok penari Seblang. Oleh karena itu banyak timbul persepsi bahwa segala macam benda yang melekat pada tubuh penari Seblang, dipercaya mengandung *tuah*.

Adanya budaya warisan tersebut, telah menjadi khasanah budaya yang dimiliki masyarakat Osing, sebagai suatu tradisi yang mencerminkan jati diri mereka. Dengan kata lain, selain sebagai tradisi lokal bagi masyarakat desa Bakungan dan Olehsari, Seblang juga menjadi identitas dan karakter masyarakat Osing Banyuwangi. Sebagaimana dapat dikatakan sebagai identitas masyarakat Osing, karena *Seblang sebagai bentuk upacara*, memiliki beberapa aspek yang mencirikan budaya ke-Osingan, yaitu secara garis besar Seblang mengandung unsur animisme, hindhu dan Islam, sebagaimana kepercayaan yang di anut masyarakat Osing pada umumnya yang dikatakan lebih bersifat sinkretis. Identitas masyarakat Osing tersebut juga tidak hanya terdapat pada kedudukan Seblang sebagai sebuah bentuk upacara, tetapi kedudukan *Seblang sebagai sebuah seni pertunjukan*, juga turut memberikan nuansa kedaerahan, di antaranya pada gendhing-gendingnya yang *rancak* (meriah), lantunan nada dan bahasanya yang

memakai bahasa Osing, serta bentuk gerak tarinya yang lebih dominan pada permainan kaki, sebagai spesifikasi dari hampir keseluruhan bentuk tarian khas banyuwangi, “dikatakan demikian karena pada prinsipnya kesenian tari tradisi yang ada di Banyuwangi hampir semuanya berangkat dari tradisi masyarakat Osing”.

Sebagai bentuk identitas kultural masyarakat dan makna kata “Osing”, dapat di analisa dari cerita dan legenda yang ada. Di antaranya adalah legenda Ki Saiman dan cerita yang mengisahkan perjalanan Syeh Wali Lanang di Blambangan. Kedua cerita ini memiliki unsur kesamaan, yaitu seorang laki-laki yang berhasil menyembuhkan seorang wanita yang sedang sakit dan akhirnya menikahinya. Dari kedua cerita tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara adat Seblang merupakan simbol dari bentuk ungkapan “tidak untuk mengubah keyakinan”, sebagai mana kata *osing* sendiri yang bermakna “tidak”. Dalam upacara adat Seblang sangat jelas mengedepankan budaya animisme, walau dalam kenyataannya tradisi tersebut berada di tengah-tengah budaya Islam.

Kesimpulan tersebut mengacu pada kisah Raja Blambangan yang tidak mau mengubah keyakinannya sebagai pemeluk agama Ciwa saat diajak untuk masuk Islam oleh Syeh Wali Lanang. sehingga dimungkinkan bahwa terciptanya cerita mitos di balik upacara adat Seblang, menjadi sebuah pengkudusan bagi aliran kepercayaan yang melekat dalam masyarakat Blambangan saat itu, yang akhirnya terbawa hingga saat ini dan menjadi tradisi adat yang mengakar dalam masyarakatnya.

## DAFTAR SUMBER YANG DIACU

### A. Sumber Tertulis

- Endraswara, Suwardi, 2005, *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, Gelombang Pasang, Yogyakarta.
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hermien Kusmayati, A.M, 1998, *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung
- Heru Satoto, Budiono, 2000, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta.
- Humardani, Gendhon, 1991, *Pemikiran dan Kritisnya*, STSI Press, Surakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 2003, *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mikhsel Dua, A. Sonny Keraf, 2001, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Parijo, Hutomo, 1953, *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Kebudayaan Hindhu di Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Rama, Ageng Pangestu, 2007, *Kebudayaan Jawa : Perjalanan kebudayaan kraton dan masyarakat di Jawa*, Cahaya Ningrat, Godean, Yogyakarta.
- Sastrasupena, Supriyadi, 1984, *Manusia, Alam dan Lingkungan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- “Seblang Adat Kanggo Tinimbangane Panguripan”, *Majalah Budaya Seblang*, Edisi 6, September-Oktober 2007, Dewan Kesenian Blambangan, Banyuwangi.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.



- Sudewi, Ni Nyoman, 2001, "Topeng Legong sebagai Ritus Pembawa Berkah Keselamatan", dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Nomor VIII/03 Januari, BP ISI Yogyakarta, (p. 242).
- Sumarjan, Selo, 1988 *Sejarah dan Perkembangan Teori Antropologi*, PT Gramedia, Jakarta.
- Suharto, Ben, 1999, *Tayub: Seni Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Susanto, Heru, 1987, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Kanisius, Yogyakarta.
- Susanto, Budi, 1992, *Kebudayaan dan Agama, Clifford Geertz*, Kanisius, Yogyakarta.

#### B. Sumber Lisan

- Ansori, 39 tahun (Tetua Adat desa Olehsari)
- Atim, 31 tahun (Pemilik sanggar Kembang Arum desa Clurung Banyuwangi)
- Djamhari, 57 tahun (Pengurus spiritual Sumber Penawar desa Bakungan)
- Karsa, 45 tahun (*Pengudang* dalam upacara adat Seblang desa Olehsari)
- Sukri, 53 tahun (Warga desa Olehsari)
- Saridin, 65 tahun (Pawang upacara adat Seblang desa Olehsari)
- Tika, 15 tahun (Penari Seblang desa Olehsari)

#### C. Media Internet

- <http://www.google.com/Kamus-Besar-Berbahasa-Indonesia/>
- <http://nanda34.wordpress.com/category/uncategorized/>
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- <http://heritageofjava.com/portal/article.php?story=20090310000547629>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Osing](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Osing) Kategori: Bahasa Jawa/

[http:// www. Google.Com/ jiwa dan tarian osing Banyuwangi/org](http://www.Google.Com/jiwa%20dan%20tarian%20osing%20Banyuwangi/org).

<http://Seblang - Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia/>.

<http://prabu.files.wordpress.com/2008/02/ayu-sutarto-sekilas-tentang-masyarakat-Osing.pdf>

